

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Teks Editorial Berdasarkan Kurikulum 2013

Menurut Fadhillah (2013, hlm.16) “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006”. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013, harapannya peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dalam menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan sikap positif dalam berbahasa, pentingnya dalam pembelajaran teks editorial di dalam kurikulum 2013 yaitu siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menelaah teks editorial secara sempurna. Pembelajaran teks editorial merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang terdapat dalam Kurikulum (KURTIAS) SMA Kelas XII mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum dapat terjadi dan berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Semakin maju teknologi serta berkembangnya pengetahuan yang terjadi di dunia pendidikan, hal merupakan hal yang harus segera dipertimbangkan dan diperhatikan dalam pengembangan kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Dalam kondisi saat ini, kecenderungan yang akan terjadi pada suatu saat nanti diperlukan proses dan persiapan yang mengharuskan kurikulum mampu mengantisipasi segala macam persoalan di masa sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki aturan, isi, dan cara yang harus dilaksanakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan proses pembelajaran. Dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan mengevaluasi agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik.

a. Kompetensi Inti (KI)

Menurut Fadlilah (2014, hlm.49) “kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik merancang suatu pembelajaran memang tidak mudah, namun dalam pembelajaran pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi pada kurikulum sebelumnya (KTSP). Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*)

kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi kompetensi ini merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi

dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas /jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang kesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Sementara organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi mata pelajaran yang berada dalam pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat. Selain itu, kompetensi inti harus menggambarkan kualitas pencapaian *hard skills* dan *soft skill*.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek, di antaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam pencapaian standar kompetensi lulusan.

Beberapa aspek tersebut merupakan implementasi dari *soft skills* dan *hard skills*. Artinya, dengan sikap spiritual, peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Selain itu, sikap ini merupakan perwujudan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, apa yang dilakukannya pun harus sesuai dengan apa yang diperintahnya.

Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Disamping itu, manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu, peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun aspek pengetahuan merupakan cerminan dari ilmu yang dipelajari di bangku sekolah. aspek ini bersifat kognitif yang diperoleh peserta didik dari materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aspek pengetahuan,

maka diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sebaik-baiknya.

Aspek keterampilan adalah kemampuan untuk melatih kreativitas peserta didik dalam mengolah dan menyajikan materi-materi yang diperoleh di sekolah. aspek ini lebih menekankan kepada kemampuan psikomotor peserta didik.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Menurut Fadilah (2014, hlm.54) “kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang baru diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Bisa juga dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran pokok materi yang harus di sampaikan kepada peserta didik. Dengan kompetensi dasar ini, peserta didik akan mengetahui materi apa saja yang harus di ajarkan. Maka dari itu, kompetensi dasar merupakan salah satu acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam PP No.32 tahun 2013 disebutkan bahwa yang dimaksud kompetensi dasar ialah tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar ini mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dalam masing aspek tersebut harus berjalan secara beriringan dan seimbang sehingga akan menghasilkan lulusan yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* yang berkualitas.

2. Analisis

a. Pengertian Analisis

Pada dasarnya dalam mengkaji suatu teks, tidak akan terlepas dari proses analisis atau menganalisis, hal tersebut berkaitan dengan kegiatan analisis yang merupakan bagian dari pencarian informasi. Sradley (dalam Sugiyono 2015 hlm.335) Mengatakan “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis dengan keseluruhan”. Satori dan Komariah (2014, hlm.200) Mengatakan “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu

tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya”.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2015, hlm.334) “Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras”. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penulis harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penulisnya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda. Menurut Retniningih (2005, hlm.) “analisis masalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya”.

Jadi, pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan sebuah aktivitas untuk menguraikan sesuatu untuk dipilah dan dikelompokkan menurut kriteria lalu dikaitkan makna serta kaitannya. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil analisis teks analisis berdasarkan aspek kaidah kebahasaan pada surat kabar Pikiran Rakyat edisi bulan Juli 2020 dan kesesuaiaannya dengan tuntutan kurikulum 2013.

b. Fungsi dan Tujuan Analisis

Menurut Megayana dalam artikelnya yang berjudul “Pengertian Analisis Adalah: Definisi, Macam Macam, Jenis, Tujuan, Ciri” diunduh pada 06 Juni 2020 <https://symbianplanet.net/pengertian-analisi/> fungsi dan tujuan analisis dibagi menjadi 7 bagian:

- 1) Analisis mempunyai fungsi dapat mengumpulkan data-data yang terdapat pada suatu lingkungan tersebut.
- 2) Analisis juga bisa diterapkan diberbagai jenis lingkungan dan juga keadaan.
- 3) Analisis akan lebih optimal untuk dipergunakan dalam keadaan yang kritis serta juga untuk keadaan yang membutuhkan strategi.
- 4) Disebabkan karena analisis bisa mengetahui secara detail mengenai keadaan di lingkungan saat ini.
- 5) Analisis bertujuan untuk mengumpulkan data yang pada akhirnya data-data

tersebut bisa digunakan untuk berbagai keperluan pelaku analisis.

- 6) Digunakan untuk menyelesaikan krisis, konflik atau dapat saja digunakan sebagai arsip.
- 7) Di dalam bidang pendidikan analisis ini digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dalam berbagai subjek keilmuan.

3. Teks Editorial

Menurut Sumadiria (2009, hlm. 82), “Editorial adalah satu bentuk editorial yang lazim ditemukan dalam surat kabar, tabloid, atau majalah”. Pendapat tersebut sejalan dengan Sumadiria (2009, hlm. 8) juga mengemukakan karakter dan kepribadian pers tercermin dalam tajuk rencana. Tajuk rencana pers papan atas atau pers berkualitas misalnya, memiliki ciri antara lain senantiasa hati-hati normative, cenderung konservatif, dan menghindari pendekatan kritik yang bersifat telanjang atau tembak langsung dalam ulasan- ulasannya.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 282) “Editorial adalah kolom khusus dalam surat kabar yang berisikan tanggapan redaksi dari media yang bersangkutan terhadap suatu peristiwa aktual”. Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 205) mengatakan, “Teks editorial adalah kolom khusus dalam surat kabar yang berisikan tanggapan redaksi dari media yang bersangkutan terhadap satu peristiwa aktual. Tanggapan tersebut bisa berupa sindiran, dukungan, pujian kritikan, bahkan cemoohan”

Teks editorial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti, artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar majalah tersebut mengenai beberapa pokok masalah atau disebut juga sebagai tajuk rencana. Siregar & Suarjana (1995, hlm. 40) mengemukakan, tajuk rencana atau editorial adalah artikel editorial yang berbobot interpretasi, menggunakan proposisi, serta menyangkut level makro atas suatu peristiwa lepas, maupun gejala/realitas tersusun. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana berarti editorial yang lazim ditemukandalam surat kabar, tabloid, atau majalah.

Teks editorial dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre. Swales (dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kemendikbud, (2016, hlm.1) mengemukakan teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan istilah umum sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulis. Kurtilas sendiri mempunyai harapan dengan pembelajaran bergenre teks dapat membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Teks editorial wajib dipelajari oleh peserta didik kelas XII SMA sebagaimana tercantum dalam pedoman kurikulum yakni Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD Kurtilas pelajaran pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran teks editorial ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi teks editorial hingga membuat produk teks editorial. Namun, pada kenyataannya tujuan pembelajaran teks editorial dalam kurikulum ini sulit untuk dicapai, sebab menurut Nisa Alrochmah (Narasumber dalam wawancara yang dilakukan di SMAN 12 Bandung) mengemukakan, peserta didiknya kesulitan dalam menggunakan kaidah kebahasaan teks editorial bergaya jurnalistik. Peserta didiknya pun mengemukakan bahwa adanya kelangkaan bahan ajar dan literatur teks editorial.

a. Struktur Teks Editorial

Struktur teks editorial juga dipaparkan oleh para ahli secara rinci. Bagian struktur teks editorial secara garis besar terdiri atas 1) pengenalan isu, 2) argumen- argumen, penutup. Namun penamaan dari ketiga struktur tersebut berbeda-beda. Begitu pun dengan pengertiannya. Berikut adalah pemaparan struktur teks editorial menurut para ahli.

1) Pengenalan Isu

Kosasih (2016, hlm. 285) mengemukakan bahwa pengenalan isu sebagai pendahuluan teks, yakni berupa sorotan peristiwa yang mengandung suatu persoalan aktual.

Emilia (2016, hlm. 12) mengemukakan, Tesis yang memperkenalkan isu dan pendapat atau posisi penulis. Selain itu, Sumadiria (2009, hlm. 98-99) mengungkapkan, bagian pembuka disebut intro.

2) Argumen-Argumen

Emilia (2016, hlm. 12), argumen-argumen yakni sejumlah argumen yang mendukung tesis, dan mengandung informasi faktual, bukti, atau gambaran, atau penjelasan yang mendukung tesis.

3) Penutup

Kesimpulan, saran, atau pun rekomendasi sebagai penutup, berupa pernyataan dalam menyelesaikan persoalan yang dikemukakan sebelumnya (Kosasih 2016, hlm. 285). Selain itu menurut Emilia (2016, hlm 12) Penutup kembali tesis yang telah diungkapkan di awal. Pernyataan dalam bagian ini lebih kuat dan lebih langsung daripada pernyataan yang diaktakan dalam tesis.

b. Kaidah Kebahasaan Teks Editorial

Berikut pemaparan kaidah kebahasaan teks editorial menurut Kosasih (2016, hlm.288).

1) Ungkapan Retoris

Adanya penggunaan ungkapan-ungkapan retoris. Ungkapan-ungkapan retoris yang dimaksud sebagai berikut.

- a) Lalu, di mana idealisme pendidikan?
- b) Apa arti pendidikan adalah hal semua warga negara (baik yang punya akses terhadap kapital maupun tidak).

2) Kata Populer

Penggunaan kata-kata populer sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah ribut-ribut, ongkos, tengok, suka, tak suka, geliat, berlebih, enggan, ekstra keras, pas, dll.

3) Kata Ganti Tunjuk

Banyaknya kata ganti tunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah saat ini, itulah, ini, itu, dll.

4) Konjungsi Kausalitas

Banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas, seperti sebab, karena, olehsebab itu.

4. Bahan Teks Editorial

a. Bahan Teks Editorial yang Ditetapkan Kurikulum 2013

K.D 3.6 Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Editorial Tujuan pembelajaran:

Setelah mempelajari ini, kamu diharapkan mampu:

- 1) Menganalisis struktur teks editorial;
- 2) Menganalisis kaidah kebahasaan teks editorial

Seperti teks-teks lainnya, teks editorial juga mempunyai struktur. Struktur teks bukan hanya sekadar urutan, tetapi menjadi gambaran pola berpikir. Pada pembelajaran ini, kamu akan mempelajari struktur teks editorial.

Menurut Kemendikbud Editorial termasuk ke dalam jenis teks eksposisi, seperti halnya ulasan dan teks-teks sejenis diskusi. Dengan demikian, struktur umum dari teks editorial meliputi pengenalan isu (tesis), argumentasi, dan Penutup.

1. Pengenalan Isu

Pengenalan isu merupakan bagian pendahuluan teks editorial. Fungsinya adalah mengenalkan isu atau permasalahan yang akan di bahas dalam bagian berikut. Pada bagian pengenalan isu disajikan peristiwa persoalan aktual, fenomenal dan kontroversial

2. Penyampian atau pendapat

Bagian ini merupakan bagian pembahasan yang berisi tanggapan redaksi terhadap isu yang sudah di perkenalkan sebelumnya

3. Penutup

Penutup adalah teks editorial berupa simpulan, saran atau rekomendasi. Di dalamnya juga tersalip harapan redaksi kepada para pihak terkait dalam menghadapi atau mengatasi persoalan yang terjadi dalam isu tersebut.

Kaidah kebahasaan teks editorial tergolong ke dalam kaidah kebahasaan yang berciri bahasa jurnalistik. Berikut ciri-ciri dari bahasa jurnalistik teks editorial.

1. Penggunaan kalimat teoritis.

Kalimat retorik adalah kalimat pertanyaan yang tidak di tunjukan untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut di maksud agar pembaca mernungkan masalah yang di pertanyakan tersebut sehingga tergugah untuk berbuat sesuatu, atau minimal berubah pandangannya terhadap isu yang di bahas. Dalam teks “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” kalimat retoriknya terdapat pada paragraph ke-4 berikut ini.

Contoh; Benarkah pemerintahan tidak tahu atau tidak di beri tahu mengenai rencana pertamina menaikkan harga elpiji?

2. Menggunakan kata-kata populer

Menggunakan kata-kata populer sehingga mudah bagi khayalak untuk mencernanya. Tujuannya agar pembaca tetap merasa rilek meskipun membaca masalah yang serius di penuhi dengan tanggapan yang kritis. dalam teks “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” contoh kata-kata populer adalah *terkaget-kaget*, *pencitaan* dan *menengarai*.

3. Menggunakan kata ganti petunjuk

Menggunakan kata ganti petunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus Ulasan .

Cotoh:

- a. sungguh, kenaikan harga itu merupakan kado yang tidak simpetik, tidak bijak,

dan tidak logis.

- b. berdasarkan simpulan rapat itulah, Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang di umumkan pada hari minggu kemarin.
- c. rasanya mustahil kalau pemerintah, dalam hal ini menko ekuin dan menteri BUMN tidak tahu, tidak diberi tahu serta tidak diminta pandangan pendapat, dan pertimbangannya.

5. Banyaknya penggunaan Konjungsi kausalitas

Banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas seperti *sebab, karena sebab, oleh sebab itu*. Hal ini terkait dengan penggunaan sejumlah argumen yang dikemukakan redaktur berkenaan dengan masalah yang di kupasnya.

Contoh ;

- a) Masyarakat sebagai konsumen menjadi terkaget-kaget karena kenaikan tanpa di dahului sosialisasi.
- b) Malah boleh jadi ada politisi yang mengkategorikannya sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.

K.D 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Tujuan pembelajaran:

Setelah mempelajari ini, kamu diharapkan mampu:

- 1) Menyusun argumen atau pendapat terhadap isu actual;
- 2) Menyusun saran d(rekomendasi) terhadap isu actual; serta
- 3) Menulis teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan Menyusun Argumen atau Pendapat terhadap Isu Aktual

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu telah belajar menentukan isu atau permasalahan aktual. Pada pembelajaran ini kamu akan belajar menyusun argumen atau pendapat terhadap isu aktual. Untuk menyampaikan pendapat, kamu harus

mempunyai data yang cukup berkaitan dengan isu tersebut.

Menulis Teks Editorial

Secara umum langkah-langkah memahami isu-isu terkini melalui editorialsudah dilakukan. Sekarang, saatnya kamu membuat sendiri teks editorial.

Rangkaian pembelajaran yang telah kamu lakukan sebelumnya pada dasarnya merupakan tahapan-tahapan di dalam menulis teks editorial. Sekarang gabungkan hasil kerjamu mulai dari menemukan isi aktual, fenomenal, dan kontroversial dengan argumen (dalam berbagai bentuk), dan simpulan berisi saran/rekomendasi dalam sebuah teks editorial. Hasil penggabungan itulah merupakan teks editorial yang kamu buat.

1. datalah isu-isu utamanya dan rumuskan menjadi pernyataan umum.
2. Telusuri data-data tersebut dan analisis menjadi sebuah argumen.
5. Argumen-argumen yang kamu buat secara terperinci ditafsirkan menjadi sebuah pendapat, baik berupa kritik, penilaian, maupun harapan.
6. buatlah saran atau rekomendasi untuk memberikan solusi atau isu-isu yang berkembang.
7. kemaslah hasilnya dalam satu tulisan teks editorial dengan panjang tulisan 8-10 paragraf dengan masing-masing paragraf antara 2-3 kalimat.

Menyusun Saran terhadap Isu

Saran pada dasarnya merupakan salah satu bentuk Penutup terhadap tesis dan argumen. Namun saran dapat disajikan berbeda-beda meskipun isu aktual yang ditanggapi satu. Saran selalu dikaitkan dengan pihak penerima saran. Dalam menyampaikan saran, kamu harus mempertimbangkan kepentingan sipenerima saran, posisi pemberi, dan penerima saran terkait isu yang di bahas setidaknya memenuhi dua syarat (a) benar-benar bisa menjadi solusi bagi penerima saran untuk memecahkan masalahnya (b) praktis, dapat di praktikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang penulis cari untuk perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kemudian, hasil penelitian terdahulu membantu dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu sangatlah penting sebagai pedoman dalam skema penyusunan penelitian. Kegunaannya yaitu sebagai referensi bagi penulis untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu. Pada bagian ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Ade Leni Rahmawati	Analisis kebahasaan pengembangan teks tajuk rencana pada surat kabar Pikiran Rakyat dan Kompas sebagaibahan ajar dalampembelajaran bahasa Indonesia di SMA	Permasalahan yang dikaji sama yaitu menentukan kebahasaan pada teks tajuk rencana.	Sumber surat kabar berbeda.
Fahalina SeptianaDewi	Analisis struktur dan modalitas teks editorial pada surat kabar Kompas serta	Teks yang dipilih sama.	Permasalahan yang dikaji berbeda.

D. Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikira

